

# PROFIL PENGARUH PENERIMAAN DIRI ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI ATLET DISABILITAS INTELEKTUAL *SPECIAL OLYMPIC* INDONESIA

Slamet Sukriadi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Pemuda No.10 Jakarta, Indonesia  
slametsukriadi82@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis ada tidaknya pengaruh penerimaan diri orang tua terhadap atlet disabilitas intelektual *Special Olympic* Indonesia. Penelitian ini dilakukan di Stadion Atletik Rawamangun pada tahun 2017. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua atlet disabilitas *Special Olympic* Indonesia dengan menggunakan Teknik total sampling untuk pengambilan sampel maka didapat 100 (seratus) orang tua atlet yang hadir menghantar anaknya latihan di stadion atletik Rawamangun. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh positif antara penerimaan diri orang tua atlet disabilitas *Special Olympic* Indonesia terhadap motivasi berprestasi atlet disabilitas intelektual yang berlatih di *Special Olympic* Indonesia.

**Kata Kunci:** Pengaruh, Penerimaan diri, Motivasi Berprestasi, Atlet Disabilitas, *Special Olympic* Indonesia

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap orang berharap kehidupannya dapat dilalui dengan baik, aman, sejahtera, lancar, serta berprestasi sesuai harapannya di masa yang akan datang. Namun demikian seringkali harapan yang ada sirna karena peristiwa yang tidak terduga seperti kecelakaan lalu lintas, kecelakaan kerja atau bencana dari luar lainnya. Selain itu, keadaan yang biasa disebut dengan disabilitas fisik ini terjadi karena proses kelahiran akibat dari malnutrisi, kelainan genetika, dan pola hidup ibu yang tidak baik sehingga dapat mengalami gangguan pada kecerdasan dan psikologisnya yang sering kita sebut dengan disabilitas intelektual.

Menurut Chaplin (2011), Disability (cacat, ketidakmampuan) adalah organ tubuh yang cacat berat, tidak ada (tidak berfungsi), rusak, terganggu, atau sangat kurang. Juga berkaitan dengan gangguan fungsional. Dalam kenyataannya tidak semua manusia dilahirkan normal jasmaninya. Beberapa orang yang dilahirkan dengan

kelainan fisik atau jasmani memiliki keterbatasan maupun hambatan yang mengakibatkan keterbatasan penyesuaian diri dengan orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Meichati (1988) dalam Wrastari dan Handadari (2003) bahwa adanya keterbatasan-keterbatasan maupun hambatan-hambatan sebagai akibat kecacatan yang disandang seseorang seringkali menghambat penyesuaian dirinya. Hal ini dikarenakan penyandang cacat tubuh secara kenyataannya akan mengalami kesulitan yang lebih besar dalam menjalani kehidupan social khususnya penyesuaian diri dibandingkan dengan orang yang normal.

Penyandang disabilitas intelektual seperti halnya orang normal juga membutuhkan interaksi dengan lingkungan sosialnya sehingga dituntut untuk menghadapi persaingan hidup yang ada, tidak hanya menjadi beban bagi orang lain.

Karena memiliki intelektual yang berbeda dengan orang pada umumnya,

maka mereka biasanya akan mengalami hambatan-hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas dan aktifitas keseharian, yang pada akhirnya mempengaruhi keadaan psikologis dan kebugaran tubuhnya. Akibat terhambat dalam aktivitas membuat mereka tidak percaya diri, merasa tidak berharga, dan ragu-ragu. Hal ini semua akan menimbulkan persepsi yang kurang baik dari lingkungannya dan akan menjadi beban yang tidak ringan dalam kehidupan keluarga dan lingkungan sosialnya. Terlebih bagi penyandang disabilitas yang membutuhkan bantuan orang lain di sekelilingnya dalam menyelenggarakan kebutuhan hidupnya

Secara umum permasalahan penyandang disabilitas intelektual dapat dibagi dalam dua kategori. Pertama adalah permasalahan yang berasal dari dirinya sendiri. Permasalahan ini antara lain kurang mampu mengontrol tubuh, kurang tanggap terhadap stimulus, sehingga tidak tahu apa potensi yang dimiliki dan bagaimana cara menggali dan mengembangkannya, karena penyandang disabilitas lebih memikirkan bagaimana cara untuk melangsungkan hidup dengan kondisi yang tidak normal. Apalagi jika tidak memiliki ketrampilan yang memadai karena tidak pernah mendapat kesempatan untuk pendidikan atau pelatihan.

Terlebih bagi penyandang disabilitas yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dan tidak berpendidikan, mereka biasanya akan disembunyikan oleh keluarganya dari masyarakat dan lingkungan sekitar. Mereka menganggap anggota keluarga yang cacat adalah aib yang menyedihkan dan memalukan.

Mereka tak memiliki pengetahuan bagaimana merawat dan mendidik anggota keluarga yang cacat, bagaimana membangun kepribadiannya agar

tumbuh kuat, bagaimana menggali potensi mereka, bagaimana memotivasi mereka bahkan tidak memberi peluang dan kesempatan untuk mendapat pendidikan, bimbingan atau pun pelatihan-pelatihan. Sehingga mereka semakin tak berdaya, putus asa, semakin merasa tak diharapkan kehadirannya, dan tetap menjadi beban bagi keluarga dan lingkungan.

Masyarakat yang memandang sebelah mata pada mereka yang tidak sempurna, sehingga tidak membuka kesempatan bagi mereka untuk berkembang. Mereka merasa rendah diri karena disabilitasnya, sehingga jarang bergaul dengan orang-orang di sekelilingnya dan menyebabkan dirinya merasa asing di tengah-tengah masyarakat. Keadaan ekonomi yang lemah karena tidak ada sumber penghasilan menetap sehingga tercipta ketergantungan pada orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari, khususnya dalam mencari nafkah, akan menambah rasa tak berdaya pada mereka.

Permasalahan yang kedua berasal dari luar diri penyandang disabilitas. Permasalahan ini berasal dari masyarakat, aparatur pemerintah dan dunia usaha. Masih banyak yang belum memahami eksistensi penyandang disabilitas sebagai potensi sumber daya manusia sehingga diabaikan.

Stigma dalam masyarakat bahwa memiliki anggota keluarga penyandang disabilitas merupakan aib, memalukan, menurunkan harkat dan martabat keluarga, sehingga membuat ruang gerak mereka bertambah sempit. Mereka tidak diperkenankan menampakkan diri di tengah masyarakat, hanya tinggal di dalam rumah dengan pelayanan seadanya dengan perlakuan yang sekenanya.

Pandangan masyarakat bahwa penyandang disabilitas sama dengan

orang sakit, perlu perlakuan khusus sehingga memperoleh perlindungan berlebihan, juga menyebabkan perlakuan masyarakat menjadi diskriminatif dalam berbagai hal termasuk dalam rekrutmen tenaga kerja. Banyak perusahaan yang tidak menyediakan tempat bagi mereka, meski sebenarnya ada kemampuan dan kesungguhan mereka untuk bekerja. Sedangkan aksesibilitas penyandang disabilitas baik aksesibilitas fisik maupun aksesibilitas non fisik yang tersedia sangat terbatas di Indonesia.

Permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas tubuh bersifat multi kompleks, sebagian besar penyandang disabilitas tubuh mengalami ketidakberdayaan yang disebabkan karena kehilangan fungsi pengendalian diri, tidak adanya atau kurangnya rasa penerimaan diri atas disabilitas yang disandangnya. Inilah permasalahan yang paling besar dibanding permasalahan lainnya. Karena faktor penerimaan diri adalah faktor yang memegang peranan penting dan menentukan apakah penyandang disabilitas akan bisa bergerak maju dalam kehidupannya atau sebaliknya.

Menerima diri sendiri dapat menentukan kebahagiaan seseorang. Menurut Hurlock (2006) unsur-unsur kebahagiaan adalah penerimaan, kasih sayang dan prestasi. Hal yang penting pertama adalah penerimaan, baik penerimaan diri sendiri mau pun penerimaan/dukungan social diri sendiri. Remaja tidak hanya menyukai dan menerima diri sendiri, tetapi juga merasa bahwa ia diterima oleh orang lain agar merasa puas dengan kehidupannya sehingga dapat menganggap diri sendiri bahagia.

Penerimaan diri adalah hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang, khususnya pada penyandang disabilitas. Karena bagi mereka yang memiliki

penerimaan diri yang kuat, disabilitas bukanlah suatu hambatan yang patut dicemaskan. Karena terbukti banyak sekali penyandang disabilitas yang berprestasi di bidang yang mereka geluti. Ada yang jadi pengusaha kaki dan tangan palsu, terinspirasi karena kebutuhannya sendiri akan kaki palsu yang akan berubah ukurannya sesuai perkembangan fisiknya dari waktu ke waktu, yang karena harganya cukup mahal untuk ukuran kantongnya, maka dia membuat kaki palsu dengan alat yang sederhana untuk konsumsi pribadi, yang pada akhirnya sekarang sudah lebih maju dengan memproduksi untuk orang lain dengan harga yang ditekan serendah mungkin dengan niat untuk membantu sesama penyandang disabilitas.

Steinberg mengatakan (1996) motivasi berprestasi adalah suatu keinginan termotivasi secara intrinsik untuk melakukan suatu hal dengan baik tanpa adanya imbalan eksternal untuk suatu keberhasilan. Seorang siswa yang berusaha sangat giat dalam tugas yang tidak akan dinilai nantinya dapat dikatakan memiliki motivasi berprestasi yang sangat tinggi.

Teori di atas adalah untuk siswa dalam kondisi fisik yang normal, maka nampaknya penerimaan diri bagi orang tua bagi atlet penyandang disabilitas lebih mempengaruhi besarnya motivasi berprestasi bagi mereka, karena ternyata banyak dari mereka yang mampu berprestasi dengan gemilang di lapangan. Orang tua mampu menjadi motivator dari luar dengan penerimaan diri yang ikhlas diharapkan atlet mampu mampu bekerja sama dengan orang lain, dengan pelatih, volunteers dan dengan masyarakat, mereka mampu bersaing, berlomba dan berkompetisi.

Melihat teori yang dikemukakan Steinberg di atas, sesuai dengan motivasi yang dimiliki para atlet

penyandang disabilitas ini. Walau pun tak ada pertandingan yang sedang dipersiapkan, mereka tetap berlatih dengan semangat.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka timbulah pertanyaan dan rasa ingin tahu yang kuat apakah penerimaan diri pada orang tua penyandang disabilitas berpengaruh terhadap timbulnya dan meningkatnya motivasi berprestasi pada atlet

Penulis merasa tertarik untuk menelaah lebih lanjut dalam suatu penelitian ilmiah tentang Pengaruh Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet Disabilitas Intelektual Special Olympics Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui (Deni, 2014). Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisa data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014). Penelitian ini bersifat pengaruh karena bertujuan untuk menentukan bagaimana pengaruh penerimaan diri orang tua terhadap motivasi berprestasi pada atlet disabilitas Intelektual Special Olympics Indonesia.

Variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari menurut Kerlinger (1973 dalam Sugiyono, 2014). Sedangkan menurut Sugiyono (2014), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau

kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam suatu penelitian, mungkin terdapat beberapa variabel yang akan diukur yaitu, variabel bebas dan variabel terikat.

Sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Deni, 2014). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi.

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Deni, 2014). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerimaan diri orang tua.

Definisi konseptual penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan menerima keadaanya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh keikhlasan seseorang terhadap karunia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Definisi konseptual motivasi berprestasi adalah kecenderungan memperjuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil yang sangat didambakan. Motivasi yang berhubungan dengan pencapaian prestasi dan keberanian yang dimiliki seseorang didalam kehidupannya.

Definisi operasional penerimaan diri dalam penelitian ini adalah skor total yang diperoleh dari pengisian skala penerimaan diri yang dibuat oleh penulis dengan memodifikasi beberapa item yang diperlukan berdasarkan

aspek-aspek yang mengidentifikasi orientasi subjek terhadap penerimaan diri dari teori Sheerer (dalam Sari, 2002). Skala ini mengukur adanya pengetahuan kemampuan anak atau atlet, dukungan anak untuk berlatih dan mengembangkan dirinya, penerimaan diri dimasyarakat, ikhlas terhadap ketentuan tuhan atas kekurangan anak, tidak kecewa ketika anak tidak menjadi juara.

Definisi operasional motivasi berprestasi adalah skor total yang didapat oleh seseorang melalui pengisian skala motivasi berprestasi. Skala ini mengukur karakteristik individu memiliki semangat tinggi dalam latihan, senang dan dapat menyelesaikan latihan dengan baik, berani mengikuti latihan dan kompetisi serta senang ketika berprestasi ataupun tidak menjadi juara.

Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Margono (1997) populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi, populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah atlet disabilitas.

Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin dipelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi

tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili).

Margono (1997) sampel adalah sebagian bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah atlet disabilitas.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *total sampling*. Dengan mengambil data seluruh orang tua atlet yang hadir dan menghantar anaknya latihan di stadion atletik rawamangun berjumlah 100 orang.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar orang tua mengetahui kemampuan anak dalam setiap latihan di SOIna. Pernyataan sangat setuju sebesar 60%, setuju sebesar 39% dan ragu-ragu 1%. Tingginya pengetahuan orang tua terhadap kemampuan anaknya dalam setiap melakukan latihan di SOIna membuat orang tua menyadari dan menerima keadaanya dalam menjalani kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar orang tua mendukung anaknya untuk berlatih dan mengembangkan diri di SOIna. Pernyataan sangat setuju sebesar 81% dan setuju sebesar 19%. Tingginya dukungan orang tua mendukung anaknya untuk berlatih dan mengembangkan diri di SOIna membuat orang tua menyadari dan menerima keadaanya dalam menjalani kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian orang tua setuju bahwa sejak ikut latihan di SOIna, anaknya dapat diterima oleh masyarakat. Pernyataan setuju sebanyak

54%, pernyataan sangat setuju sebanyak 42% pernyataan ragu-ragu sebanyak 2% dan pernyataan tidak setuju sebanyak 2%. Tingginya perasaan orang tua terhadap penerimaan masyarakat kepada anaknya sejak ikut latihan di SOIna membuat membuat orang tua menyadari dan menerima keadaanya dalam menjalani kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar orang tua ikhlas terhadap ketentuan Tuhan atas kekurangan anak, pernyataan sangat setuju sebanyak 81%, pernyataan setuju 17% dan tidak setuju sebanyak 2%. Tingginya perasaan ikhlas terhadap ketentuan Tuhan atas kekurangan anak membuat membuat orang tua menyadari dan menerima keadaanya dalam menjalani kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian orang tua dapat menerima apabila anak tidak menjadi juara, pernyataan sangat setuju sebanyak 59%, pernyataan setuju 36%, pernyataan ragu-ragu sebanyak 2% dan pernyataan tidak setuju sebanyak 2%. Tingginya perasaan tidak kecewa ketika anak tidak menjadi juara membuat orang tua menyadari dan menerima keadaanya dalam menjalani kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar orang tua menyadari bahwa anaknya selalu berlatih dengan semangat, pernyataan sangat setuju sebanyak 64%, dan pernyataan setuju 36%. Tingginya kesadaran orang tua terhadap anak yang selalu berlatih dengan semangat membuat kecenderungan memperjuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil prestasi yang sangat didambakan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar orang tua senang melihat anak dapat

menyelesaikan latihan dengan baik, pernyataan sangat setuju sebanyak 61%, dan pernyataan setuju 35%, dan ragu-ragu sebanyak 4%. Tingginya perasaan orang tua yang senang melihat anak dapat menyelesaikan latihan dengan baik dapat membuat kecenderungan memperjuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil prestasi yang sangat didambakan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar orang tua senang melihat anak saya berani mengikuti latihan di SOIna, pernyataan sangat setuju sebanyak 64%, dan pernyataan setuju 35%, dan ragu-ragu sebanyak 1%. Tingginya perasaan orang tua yang senang melihat anak berani mengikuti latihan di SOIna membuat kecenderungan memperjuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil prestasi yang sangat didambakan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar orang tua senang melihat anaknya berani mengikuti kompetisi, pernyataan sangat setuju sebanyak 53%, pernyataan setuju 46%, dan tidak setuju sebanyak 1%. Tingginya perasaan orang tua yang senang melihat anak berani mengikuti kompetisi membuat kecenderungan memperjuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil prestasi yang sangat didambakan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian orang tua senang melihat anaknya mendapat juara ataupun tidak, pernyataan sangat setuju sebanyak 54%, pernyataan setuju 45%, dan ragu-ragu sebanyak 1%. Tingginya perasaan orang tua yang senang ketika anak mendapat juara ataupun tidak membuat kecenderungan memperjuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil prestasi yang sangat didambakan.

## KESIMPULAN

Setelah dilaksanakan penelitian dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif antara penerimaan diri orang tua terhadap motivasi berprestasi atlet disabilitas intelektual Special Olympic Indonesia. Orang tua yang mampu menerima keadaan anak dengan baik akan dapat ikhlas menghadapi keadaan dan tidak pesimis dalam menghadapi masalah serta tidak putus asa sehingga berpengaruh kepada motivasi berprestasi anak dalam kegiatan Special Olympic Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar-Hawadi, R. 2001. Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak. Jakarta: Grasindo.
- Azwar, S. (2003). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barbotte. E.G.F. Chau, N Lorhandicap Group, (2011), Prevalence Of Infaiments, Disabilities, Handicaps And Quality Of Life In The General Population; A Riview Of Recent Literature, Bulletin Of The World Healt Organization, Vol.79. No 11.
- Chaplin, J. 2011. Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Dr. Kartini Kartono). Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Coledridge, P. 2017. Pembebasan Dan Pembangunan, Perjuangan Penyandang Cacat Di Negara Negara Berkembang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Unesco, 2009. Teaching Children With Disabilities In Incluesive Setting, Unesco Bangkok, Bangkok.
- Darmawan, D. 2004. Merode Penelitian Kuantitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djaali, 2007. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendi, M. 2006. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. 2006. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Vol.5.). Jakarta: Erlangga.
- Margono, S. 1997. Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R. D. 2009. Human Development; Edisi 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rangkuti, A.A. 2012. Konsep Dan Teknik Analisa Data Penelitian Kualitatif Bidang Psikologi Dan Pendidikan, Jakarta: FIP Press.
- Riyadi Eko, At. Al. 2012. Vurnerable Groups: Kajian Dan Mekanisme Perlindungannya, Yogyakarta: PUSHAM UII.
- Sari, E. P. 2002. Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi. Jurnal Psikologi.
- Warsiki, Endang, Dkk, 2003. Hubungan Antara Kecacatan Fisik Dan Anak Dan Depresi Ibu Dari Anak – Anak Tuna Daksa, Surabaya: YPAC.

